



GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEREDARAN SEDIAAN FARMASI OBAT TRADISIONAL NON BPOM DI KELURAHAN RIJANG PITTU KABUPATEN SIDRAP

Rahmasiah¹, Roni², Shabran Hadiq³, Merdy Jermia.T²

Farmasi, Program Studi Diploma Tiga Farmasi,
Fakultas Tehnologi Kesehatan dan Sains
Email: merdijermia@gmail.com
ITKES Muhammadiyah Sidrap

Artikel info

Kata Kunci:

Pengetahuan, Obat Tradisional, BPOM

Keyword:

Knowledge, Traditional Medicine, BPOM

Abstract. *The illegal circulation of non-BPOM traditional pharmaceutical preparations has recently been found among the public. It shows a lack of knowledge and understanding of the community in responding to this which can be detrimental to health itself. The design of the research method used is descriptive with the aim of knowing the characteristics of the community and their level of knowledge in responding to the circulation of non-BPOM traditional pharmaceutical preparations in the Rijang Pittu Village, Sidrap Regency. The results of this study indicate that the average community still lacks knowledge in responding to the act of trafficking so that it can cause a negative impact on public health.*

Abstrak. Peredaran ilegal sediaan farmasi obat tradisional yang tidak teregistrasi BPOM belakangan ini banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Itu menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menanggapi hal tersebut yang dapat merugikan bagi kesehatan itu sendiri. Desain metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan penelitian mengetahui karakteristik masyarakat dan tingkat pengetahuan mereka dalam menanggapi tindak peredaran sediaan farmasi obat tradisional yang tidak teregistrasi BPOM di kelurahan rijang pittu kabupaten Sidrap. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata masyarakat masih minim pengetahuan dalam menanggapi tindak peredaran tersebut sehingga dapat menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat.



Penulis Korespondensi :

Email: merdijermia@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA

PENDAHULUAN

Pengobatan merupakan salah satu hal penting untuk menunjang kesehatan yang baik dan tidak terpujungi ada berbagai macam cara dan jenis pengobatan yang dapat dilakukan, bahkan pengobatan secara ilegal atau tanpa izin dari pemerintah pun sering ditemukan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dan data tentang hukum masih rendah sehingga pada umumnya mereka tidak mengetahui dampak negatif dari tindakan-tindakan yang merugikan mereka. Pelanggaran pedoman pengobatan sebagaimana diatur dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang bantuan Pemerintah mengisi sebagai penataan kembali hukum pidana sebagai pendekatan untuk mencegah perilaku buruk. Pelaksanaan undang-undang ini dituntut adanya pilihan untuk menjerat pelaku dengan mengabaikan pedoman penggunaan obat-obatan terlarang tanpa izin edar. (Rusmini, 2016). Karena kesehatan merupakan salah satu komponen yang menentukan kemajuan suatu negara dan merupakan kebebasan dasar. Negara memiliki komitmen kepada kerabatnya untuk memberikan administrasi kesejahteraan dan menetapkan prinsip-prinsip sah yang dikaitkan dengan kepentingan keamanan kesejahteraan

Pelanggaran hukum kesehatan yang sering terjadi saat ini adalah pelanggaran di bidang farmasi. Farmasi merupakan suatu profesi yang terkait dengan ilmu pengetahuan dalam penyediaan bahan sumber alam dan bahan sintesis yang cocok untuk didistribusikan dan digunakan dalam pengobatan dan pencegahan suatu penyakit. Di Indonesia, telah dibentuk badan yang bertanggung jawab untuk mengatur peredaran obat dan makanan, yaitu Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). BPOM merupakan salah satu LPND yang memiliki kewajiban yang diidentikkan dengan pengawasan obat dan makanan. Bagaimanapun, lembaga yang bertanggung jawab mengatur belum ideal dalam menyelesaikan kewajibannya, hal ini ditunjukkan dengan masih banyak sumber obat-obatan dan makanan yang tidak sesuai dengan norma-norma kesehatan yang masih terjadi di masyarakat. (Rusmini, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap peredaran sediaan farmasi dalam hal ini obat tradisional yang baik dan halal digunakan untuk kesehatan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih cerdas dan teliti dalam menggunakan dan mengkonsumsi obat yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian menggunakan metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Dalam survei, proses pengumpulan dan analisis data bersifat sangat terstruktur dan mendetail di mana kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi. (Yuantari et al., 2013)

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008:199). Kuesioner dimaksud untuk mendapatkan data-data yang dapat memenuhi tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian. (Yuantari et al., 2013)

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan (lembar kuisisioner) dimana peneliti melakukan wawancara langsung dengan menggunakan lembar pertanyaan untuk memperoleh data primer.

Pertanyaan dibuat dalam bentuk soal objektif dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak” dimana peneliti akan mendampingi responden dalam mengisi kuisisioner tersebut dengan tujuan untuk membantu responden dalam memahami setiap pertanyaan dan menjelaskan cara pengisian kuisisioner tersebut secara tepat dan benar. Untuk soal dibuat dalam bentuk benar-salah atau Ya-Tidak dengan pertimbangan untuk memudahkan responden.

Proses pengumpulan dilakukan dengan mendatangi responden ke setiap rumah (door to door). Untuk pengambilan data diambil 30 kepala keluarga atau responden dari banyaknya kepala keluarga dalam satu kelurahan tersebut, sehingga akan diperoleh interval atau jarak pengambilan sampel dari tiap responden.

Prosedur Kerja.

1) Persiapan

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan persiapan penelitian meliputi penyusunan proposal dan pembuatan kuisisioner. Kuisisioner merupakan suatu sumber utama data primer yang berisi daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai analisa data.

2) Perizinan

Surat izin penelitidari institusi kampus diberikan kepada Pengelola Kantor Kelurahan Maritengngae Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.

3) Penyebaran Kuisisioner

Proses penelusuran atau pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner pada responden yang memiliki kriteria sebagai sampel dalam penelitian. Kuisisioner diberikan dan di ambil pada saat itu juga (pada hari yang sama).

Teknik Pengelolaan Data

Adapun pengelolaan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner, yang terdiri dari 2 bagian. Bagian I dari kuisisioner adalah data demografi responden yang berupa jawaban singkat,

terdiri dari: nama responden, jenis kelamin, usia, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan, sumber responden mengetahui tentang peredaran sediaan farmasi non BPOM di wilayah Rijang Pittu daerah Pangkajene. Pada bagian ini dilakukan analisis secara deskriptif.

- Bagian I : terdiri dari pertanyaan mengenai data pengetahuan responden terkait peredaran sediaan farmasi non BPOM di wilayah Rijang Pittu daerah Pangkajene.
- Pada bagian II : jawaban pilihan benar diberi skor 1, jawaban pilihan tidak diberi skor. Dengan total skor 10. Adapun rumus untuk mengetahui skor persentase per butir soal. Dalam Buku Arikunto. S. Prosedur Penelitian (Songgigilan et al., 2020)

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

x : jumlah jawaban yang benar.

N : jumlah item soal

Kategori pengetahuan terdiri dari :

No	Tingkat Pengetahuan	Presentase %
1	Baik	> 76%
2	Cukup Baik	56-75%
3	Kurang	< 55%

Menurut Noatmodjo Penilaian tingkat pengetahuan responden terdiri atas penilaian berdasarkan tingkat pendidikan. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor yang diharapkan (100) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya dipersentasekan dengan rumus sebagai berikut

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

N : Nilai pengetahuan

SP : Skor yang didapat

SM : Skor maksimum (Songgigilan et al., 2020)

Untuk mengukur tiap variabel maka digunakan rumus:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{skorrata-rata}}{\text{skorideal}} \times 100\%$$

Menurut sugyono 2018 Data yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk nilai skor, dihitung total skor untuk pertanyaan lalu dipersentasekan. (Songgigilan et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan kemudian disajikan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus-18 September 2021 di kelurahan rijang pittu, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap peredaran sediaan farmasi obat tradisional non BPOM di kelurahan rijang pittu Kabupaten Sidrap. Adapun hasil yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 karakteristik responden menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
Laki-Laki	11	37
Perempuan	19	63
Jumlah	30	100

Sumber Data : Primer, Agustus 2021

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukam bahwa dari 30 responden terdapat 11 (37%) responden yang berjenis kelamin Laki-Laki, dan 19 (63 %) responden berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.2 karakteristik responden menurut umur

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase(%)
18-30 Tahun	13	43
31-50 Tahun	14	47

51-70 Tahun	3	10
Jumlah	30	100

Sumber Data : Primer, Agustus 2021

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah masyarakat yang berusia 31-50 tahun yaitu 14 responden atau sebesar (47%) dan responden yang berusia 18-30 tahun sebanyak 13 responden atau sebesar (43%) sedangkan responden yang berusia 51-70 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar (10%)

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
Pegawai/PNS	6	20
WRS/Jualan/Kurir dll	20	67
Urt	4	13
Jumlah	30	100

Sumber Data : Primer, Agustus 2021

Berdasarkan tabel 5.3 dilihat bahwa responden terbanyak berdasarkan pekerjaan yaitu Wiraswasta/Jualan/Kurir dengan jumlah 20 responden atau sebesar (67%) dibandingkan dengan pegawai/PNS hanya berjumlah 6 orang atau sebesar (20%) sedangkan URT hanya berjumlah 4 orang atau sebesar (13%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.4 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	6	20
SMP	9	30
SMA	11	44
S1	4	6
Jumlah	30	100

Sumber Data : Primer, Agustus 2021

Berdasarkan tabel 5.4 dilihat bahwa responden terbanyak berdasarkan pendidikan yaitu SD dengan jumlah 6 responden atau sebesar (20%), SMP berjumlah 9 orang atau sebesar (30%), SMA berjumlah 11 atau sebesar (44%) sedangkan S1 hanya berjumlah 4 orang atau sebesar (6%).

e. Tabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 5.4 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Peredaran

Sediaan Farmasi Obat Tradisional Non BPOM

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
Baik (>76%)	3	10
Cukup Baik (56-75%)	6	20
Kurang (<55%)	21	70
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa pengetahuan responden kategori baik sebanyak 3 orang (10%), pada kategori cukup baik sebanyak 6 orang (20%), dan pengetahuan responden yang kurang sebanyak 21 orang (70%). Jumlah skor keseluruhan responden adalah 128. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden tentang peredaran sediaan farmasi obat tradisional non BPOM 42,6%. (*Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2019)

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, ternyata masih banyak masyarakat yang masih kurang mengetahui tindak peredaran obat tradisional non BPOM di kelurahan rijang pittu. Adapun obat tradisional yang dimaksud adalah obat tradisional X palsu yang belakangan ini banyak ditemukan beredar di kalangan masyarakat yang dimana seharusnya peredaran obat ini telah dilarang peredarannya oleh BPOM sejak tahun 2018 karna mengandung bahan kimia obat yang tidak seharusnya dimasukkan dan tentu saja pemakaian jangka panjangnya akan berdampak negatif bagi kesehatan. Seperti yang kita tahu obat tradisional merupakan bahan ramuan obat yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian atau campuran yang secara turun-temurun telah digunakan yang dimana keaslian bahannya tidak tercampur oleh bahan kimia obat lain yang juga telah mendapatkan izin BPOM, halal/MUI, sehingga dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dimana 70% masyarakat tidak mengetahui tindak dan dampak peredaran obat tersebut. Hal itu dikarnakan kurangnya informasi dan referensi tentang peredaran obat-obatan ilegal di masyarakat sehingga memicu kesempatan terjadinya kriminalitas baik pelanggaran-pelanggaran kecil maupun besar. Hasil ini tentu saja dapat berbanding terbalik dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Meilan Nainggolan yang hampir samadimana hasil yang didapatkan cukup berbeda, dan faktor yang paling mendominasi tingkat pengetahuan masyarakat adalah faktor usia, yang dimana pada usia 50 tahun ke atas, masyarakat sangat jarang mendapatkan informasi yang cukup dibandingkan pada usia-usia muda yang masih sangat memudahkan untuk meng-update informasi dari berbagai macam bentuk info. Sehingga hasil yang didapatkan bisa relevan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. (Serdar, 2019)

Adapun hasil lain dari wawancara yang dilakukan, ternyata ada masyarakat yang mendapatkan obat tersebut bukan dari tempat produksi yang semestinya, seperti yang kita tahu ada beberapa tempat produksi yang memproduksi obat X yang original yang baik digunakan seperti dari *PT.Sinar Kaliman Sehat, Tangerang*. Setelah mengetahui hal tersebut, masyarakat mengatakan obat tradisional X yang dikonsumsinya itu awalnya memberikan dampak yang baik, akan tetapi lama-kelamaan masyarakat yang terus mengkonsumsi obat mengalami efek ketergantungan, dan ada beberapa masyarakat yang mengalami sakit badan atau merasa lemas dan mual, dan hal paling tidak wajar adalah mereka tetap mengkonsumsi

obat X yang dimana keaslian obat tersebut belum terjamin. Semua hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan obat yang digunakan secara sembarangan dan ingin secara instan dan murah untuk mendapatkan kesehatan yang baik untuk kepentingan pribadi.

Maka dari itu, bentuk tindak pencegahan dan penanggulangan yang dapat dilakukan atau diharapkan kepada lembaga pemerintah khususnya dibidang kesehatan, yaitu melakukan sosialisasi baik itu mengenai bentuk-bentuk kejahatan pada bidang kesehatan kepada masyarakat yang memiliki lokasi yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan tersebut atau daerah yang minim informasi mengenai dunia kesehatan. Upaya-upaya tersebut perlu ditingkatkan guna meminimalisir tindak-tindak kejahatan pada bidang kesehatan utamanya mengenai obat-obatan, sehingga masyarakat juga mampu memilih obat yang baik dan halal digunakan dan dapat mencapai kesejahteraan kesehatan. (Ilmu et al., n.d.).

Commented [A1]: penyajian pembahasan sudah cukup baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di kelurahan rijang pittu, maka dapat disimpulkan :

Terdapat 3 responden atau sebanyak (10%) yang memiliki pengetahuan baik dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 responden atau sebesar (20%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 21 responden atau sebesar (70%), dan terdapat 3 faktor karakteristik responden tentang peredaran sediaan farmasi yaitu 1) Jenis kelamin, terdapat 11 responden berjenis kelamin laki-laki dan 19 responden berjenis kelamin perempuan. 2) Umur, terdapat 13 responden berumur 18-30 tahun, 14 responden berumur 31-50 tahun, dan 3 responden berumur 51-70 tahun. 3) Pekerjaan, terdapat 6 responden berprofesi pegawai/PNS, 20 responden berprofesi wiraswasta/jualan/dll, dan 4 responden berprofesi sebagai URT.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. R. (2020). Kata Pengantar. *Tunas Agraria*, 3(3). <https://doi.org/10.31292/jta.v3i3.129>
- Hukum, F., & Mataram, U. M. (2020). *PEREDARAN KOSMETIK YANG BERBAHAYA (Studi Kasus BPOM di Mataram)*.
- Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Pekanbaru, D. I. (n.d.). *Penanggulangan peredaran obat ilegal di Pekanbaru*.
- Gayatri, R. W., & Ariwinanti, D. (2016). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Negeri Kauman 2 Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p186-190>
- Mariono, F., Muntahaa, H. M., Azizah, A., Hukum, J. I., Hukum, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2010). *ANALISIS YURIDIS MENGEDARKAN SEDIAAN FARMASI YANG MEMILIKI IZIN EDAR (Putusan Pengadilan Negeri Jember Nomor : 305 / Pid . Sus / 2010 / PN . Jr) Juridical analysis OF PHARMACEUTICAL DISTRIBUTION BY AUTHORITY THROUGH PHARMACY PRACTICAL (THE VERDICTH OF*.
- Notoadmodjo S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. *PT. Rineka Cipta*, hal 27-28.
- Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. (2019).
- Notoadmodjo S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. *PT. Rineka Cipta*, hal 27-28.

- Rusmini, A. (2016). Tindak Pidana Pengedaran Dan Penyalahgunaan Obat Farmasi Tanpa Izin Edar Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Al ' Adl, Volume VIII Nomor 3, September - Desember 2016 ISSN 1979 - 4940, VIII(36)*, 1–22.
- Serdar, D. (2019). MEILAN NAINGGOLAN. *Sustainability (Switzerland)*, SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Songgigilan, S. D., Mongie, J., Tamba'i 1, R., & Untu, S. D. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 2020, 3(1), 97–100. <https://journal.fmipaukit.ac.id/index.php/jbt/article/view/263>
- Yuantari, M. G. C., Widiarnako, B., & Sunoko, H. R. (2013). Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan)